



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
TERHADAP KEMAMPUAN BERINTERAKSI ANAK
USIA 5-6 TAHUN KELOMPOK B TK ARJUNA
DESA AJUNG-KECAMATAN KALISAT**

SKRIPSI

Oleh

EVA FATMA DIANA

NIM 150210205018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
TERHADAP KEMAMPUAN BERINTERAKSI ANAK
USIA 5-6 TAHUN KELOMPOK B TK ARJUNA
DESA AJUNG-KECAMATAN KALISAT**

SKRIPSI

Oleh

EVA FATMA DIANA

NIM 150210205018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Syukur Alhamdulillah karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya Bapak Imam Syafi'i dan Ibu Farida tercinta yang telah senantiasa memberi kekuatan dan dukungan kepada saya dalam menuntut ilmu. Terima kasih atas do'a dan segala hal yang telah diberikan kepada saya.
- 2) Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

Selama kita memiliki kemampuan untuk terus belajar dan mempunyai keyakinan yang kuat bahwa kita mampu, maka kita akan menemukan kesuksesan pada diri kita sendiri.

(Kahlil Gibran)

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

(Andrew Jackson)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Fatma Diana

NIM : 150210205018

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019” adalah hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Oktober 2019

Yang menyatakan,

Eva Fatma Diana
NIM. 150210205018

SKRIPSI

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
TERHADAP KEMAMPUAN BERINTERAKSI ANAK
USIA 5-6 TAHUN KELOMPOK B TK ARJUNA
DESA AJUNG-KECAMATAN KALISAT**

Oleh

Eva Fatma Diana

NIM 150210205018

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Misno A. Lathif, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A.

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
TERHADAP KEMAMPUAN BERINTERAKSI ANAK
USIA 5-6 TAHUN KELOMPOK B TK ARJUNA
DESA AJUNG-KECAMATAN KALISAT**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Nama Mahasiswa : Eva Fatma Diana
NIM : 150210205018
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 15 Februari 1997
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/PG PAUD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Misno A. Lathif, M.Pd.
NIP. 19550813 198103 1 003

Senny Weyara D. Saputri, S. Psi., M.A.
NIP. 19770502 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung-Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 31 Oktober 2019
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Misno A. Lathif, M.Pd.
NIP. 19550813 198103 1 003

Senny Weyara D. Saputri, S. Psi., M.A.
NIP. 19770502 200501 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.
NIP. 19610729 198802 2 001

Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19871211 201504 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019. Eva Fatma Diana; 150210205018; 52 Halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa aspek perkembangan yang salah satunya ialah perkembangan sosial anak. Salah satu perkembangan sosial anak ialah kemampuan berinteraksi. Anak usia Taman Kanak-Kanak atau kelompok anak usia 5-6 tahun merupakan kelompok usia anak yang sudah dapat diamati tingkat kemampuan berinteraksinya. Namun tidak semua anak usia Taman Kanak-kanak memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Anak yang berusia sama dan berada pada lingkungan sekolah atau tempat tinggal yang sama bahkan menunjukkan kemampuan berinteraksi yang berbeda. Permasalahan kemampuan berinteraksi anak semacam ini bukan hanya merupakan tanggung jawab guru atau lembaga sekolah semata, namun terdapat juga peran serta lingkungan terdekat anak dalam membentuk diri anak. Salah satu lingkungan terdekat yang paling memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak ialah keluarga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019?”. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat yang berjumlah 30 anak. Jenis penelitian ini

menggunakan *ex post facto* (*Causal Comparative Research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan wawancara. Item pernyataan dalam instrumen skala diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu menggunakan bantuan program SPSS. Adapun rumus yang digunakan untuk uji hipotesis adalah *independent sample t-test*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil perhitungan yakni sebesar 5,875 dengan $p < 0,000$. Selain itu, dari nilai $p < 0,05$ masing-masing memiliki rata-rata pola komunikasi (Stimulus-Respons dan Interaksional) yang menunjukkan perbedaan di mana anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi Stimulus-Respons cenderung menunjukkan kemampuan berbagi dengan baik daripada anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi Interaksional. Hal tersebut ditunjukkan anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi Stimulus-Respons menunjukkan mean sebesar 21,13. Sementara anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi Interaksional menunjukkan mean sebesar 17,20.

Hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019. Kemudian saran yang dapat diberikan untuk orang tua maupun calon orang tua diharapkan mampu memilih dan memilah pola komunikasi yang terbaik untuk diterapkan dalam keluarganya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan hati saya menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Mutrofin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dra. Khutobah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG PAUD Universitas Jember;
5. Drs. Misno A. Lathif, M.Pd., selaku dosen pembimbing I;
6. Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing II;
7. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku dosen pembahas;
8. Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji;
9. Deditiyani Tri Indiarti, S.Pd., M.Sc., selaku validator instrumen penelitian;
10. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jember;
11. Kepala Sekolah, guru-guru beserta wali murid TK Arjuna yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta memberkan informasi yang dibutuhkan;

12. Keluarga besar saya tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi;
13. Sahabat terbaik saya Dina Widiyanti yang senantiasa memberikan bantuan serta setia menemani dalam keadaan suka maupun duka;
14. Sahabat-sahabat terbaik saya “Wanita Sholeha” Siti Amina Hari, Siti Juhairiyah, Titik Nur Aini, Mahtubah, Yeni Dwi Andhika, Eyustasia Yulia Mufidah, Nimas Yolanda, Ghea Anisa Antariksa yang senantiasa memberi dukungan, motivasi serta berjuang bersama mengerjakan skripsi;

Semoga segala bimbingan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Skripsi ini telah dibuat dengan sebaik-baiknya namun apabila terdapat kekurangan, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, terutama akademisi yang berada di lingkungan Universitas Jember.

Jember, 31 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

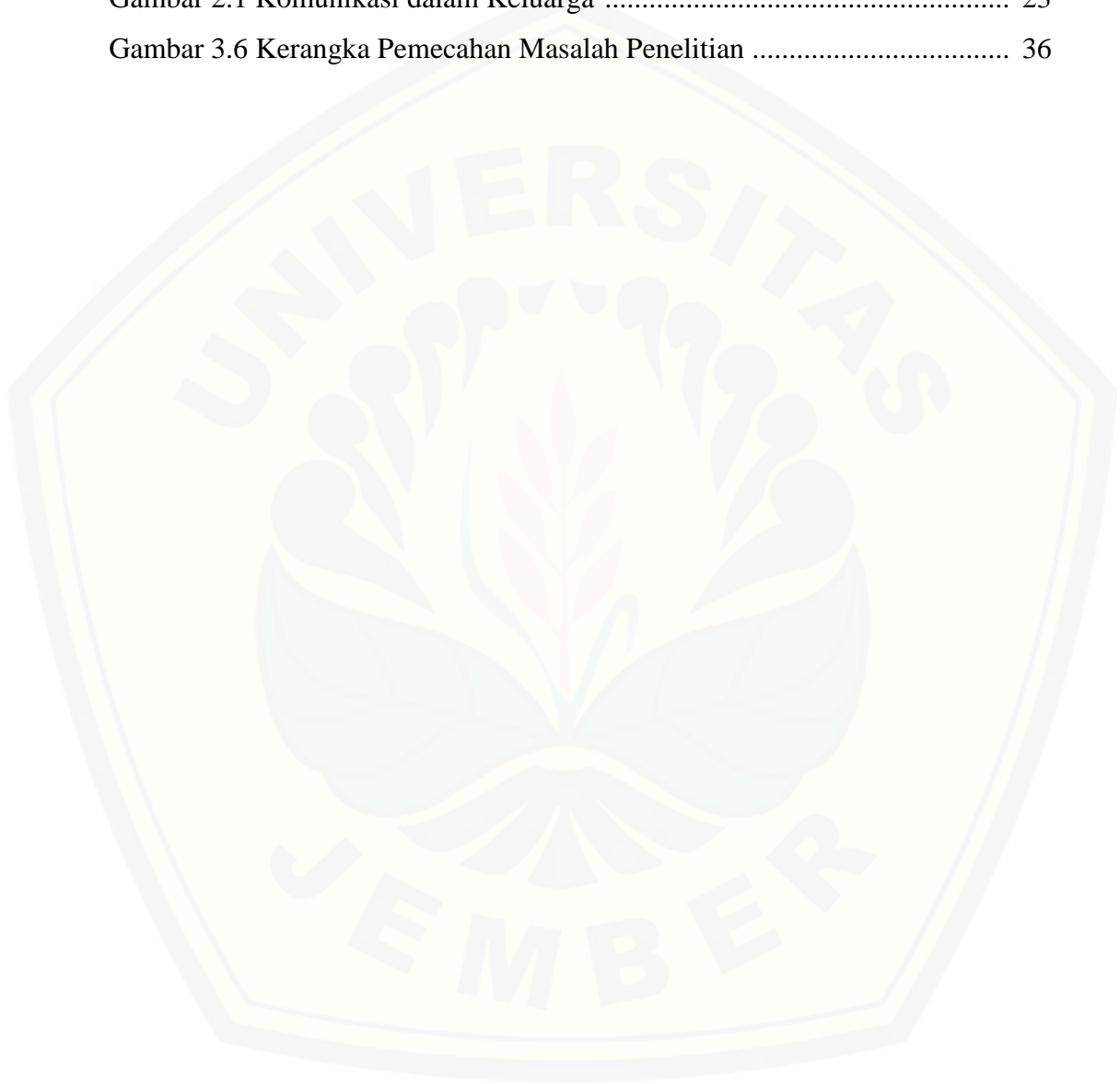
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Orang Tua	5
1.4.2 Bagi Guru	6
1.4.3 Bagi Peneliti	6
1.4.4 Bagi Peneliti Lain	6
1.4.5 Bagi Prodi PG PAUD	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pola Komunikasi Keluarga	7
2.1.1 Pengertian Pola Komunikasi Keluarga	7

	Halaman
2.1.2 Pola Komunikasi Keluarga	10
2.1.3 Dampak Penerapan Pola Komunikasi Keluarga	13
2.2 Kemampuan Berinteraksi Anak	14
2.2.1 Pengertian Kemampuan Berinteraksi Anak	14
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Anak	16
2.2.3 Indikator Kemampuan Berinteraksi Anak	17
2.3 Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak	21
2.4 Penelitian yang Relevan	23
2.5 Hipotesis	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	27
3.4 Definisi Operasional	29
3.4.1 Pola Komunikasi Keluarga	29
3.4.2 Kemampuan Berinteraksi Anak	30
3.5 Metode Pengumpulan Data	30
3.5.1 Skala Pengukuran Komunikasi Keluarga	30
3.5.2 Skala Pengukuran Kemampuan Berinteraksi Anak	31
3.6 Metode Analisis Data	32
3.6.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	33
3.6.2 Pengujian Hipotesis	36
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.2 Gambaran Pelaksanaan Penelitian	38
4.1.3 Data Responden Penelitian	39

	Halaman
4.1.4 Uji Validitas	39
4.1.5 Uji Reliabilitas	42
4.2 Uji Hipotesis	42
4.2.1 Pola Komunikasi Keluarga	42
4.2.2 Kemampuan Berinteraksi Anak	43
4.2.3 Uji Hipotesis	44
4.2.4 Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak	45
4.2.5 Kategori Kemampuan Berinteraksi Anak berdasarkan Pola Komunikasi	46
4.3 Pembahasan	48
4.4 Keterbatasan Penelitian	50
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	51
5.2.1 Bagi Orang tua	51
5.2.2 Bagi Guru	51
5.2.3 Bagi Peneliti Lain	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Komunikasi dalam Keluarga	23
Gambar 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah Penelitian	36



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Klasifikasi Data Responden	28
Tabel 4.1 Data Klasifikasi Responden Penelitian	39
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Pola Komunikasi Keluarga	40
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Kemampuan Berinteraksi Anak	41
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Komunikasi Keluarga	42
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemampuan Berinteraksi Anak	42
Tabel 4.6 Kategori Skor Pola Komunikasi Keluarga	43
Tabel 4.7 Kategori Skor Kemampuan Berinteraksi Anak	44
Tabel 4.8 Hasil Uji Independent Sample t-test	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	55
B. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Pengumpulan Data	56
C. Instrumen Pengumpulan Data	58
D. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	65
E. Dokumentasi	74
F. Lembar Validasi Skala	76
G. Surat Permohonan Izin Penelitian	77
H. Surat Keterangan Penelitian	78
I. Biodata	79

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab 1 ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan penelitian yang meliputi: 1.1 Latar Belakang Masalah, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, dan 1.4 Manfaat Penelitian. Berikut masing-masing uraiannya.

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan kelompok individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58, 2009). Pada masa ini anak sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupannya di masa mendatang (Sujiono, 2009:6). Masa ini sering disebut dengan *Golden Age Periode* atau Periode Usia Keemasan, di mana pada masa ini anak dapat menerima banyak ilmu dengan mudah. Pada usia lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, sebab mereka memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat tinggi (Sujiono, 2009:7). Masa ini dianggap sebagai masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kepada anak agar berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal belajar dan memperoleh pemahaman keterampilan hidup. Melalui pendidikan anak dibimbing, diasuh, dan distimulasi agar semua tugas perkembangan anak mampu tercapai dengan baik. Terdapat beberapa bentuk atau jalur pendidikan anak usia dini. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 (dalam Purwanti, 2012:2) menyebutkan bahwa:

Jalur penyelenggaraan pendidikan anak usia dini terdiri atas pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), dan Raudatul Athfal (RA), pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA), dan pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini memiliki standar tingkat pencapaian perkembangan yang meliputi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58, 2009). Salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki seorang anak sebagai makhluk sosial adalah kemampuan berinteraksi yang baik. Kemampuan ini termasuk dalam aspek perkembangan sosial yang perlu dikembangkan sejak anak usia dini agar anak mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial anak sejak usia dini bertujuan agar anak mampu memenuhi tuntutan sebagai makhluk sosial di masa mendatang. Anak usia Taman Kanak-Kanak atau kelompok anak usia 4-6 tahun merupakan kelompok usia anak yang sudah dapat diamati tingkat kemampuan berinteraksinya. Kemampuan berinteraksi anak dapat dilihat dari kemampuan anak bekerjasama, berbagi, dan berbicara sopan (Purwanti, 2012:4).

Tidak semua anak usia Taman Kanak-kanak memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Anak yang berusia sama dan berada pada lingkungan sekolah atau tempat tinggal yang sama bahkan menunjukkan kemampuan berinteraksi yang berbeda. Sekelompok anak dapat menunjukkan kemampuan bekerjasama yang baik, mau saling berbagi, dan mampu menunjukkan sikap yang sopan. Namun anak yang lain cenderung terlihat mudah bertengkar, senang berebut, dan seringkali berbicara kasar atau tidak sopan. Perbedaan tersebut terjadi karena kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini, yaitu faktor internal dan eksternal. Susanto (dalam Meitasari, 2012:10) menyampaikan bahwa:

Faktor Internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu. Faktor kedua yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak adalah faktor eksternal ialah faktor-faktor yang di peroleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di

sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Permasalahan kemampuan berinteraksi anak bukan hanya merupakan tanggung jawab guru atau lembaga sekolah semata, namun terdapat juga peran serta lingkungan terdekat anak dalam membentuk diri anak. Salah satu lingkungan terdekat yang paling memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak ialah keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluarga pula yang memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas, dan di tangan keluarga lah anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang timbul (Sari dkk., 2010:36). Termasuk juga dalam memberikan pengetahuan awal dalam berinteraksi sosial, keluarga memegang peranan yang sangat penting. Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga akan menentukan bagaimana anak dapat melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Anak akan meniru kebiasaan keluarganya termasuk dalam berkomunikasi. Sifat positif yang ditunjukkan dalam keluarga sangat membantu anak untuk dapat berperilaku baik, sopan, dan hormat terhadap sesama (Nugraha dan Rachmawati, 2007:9.6). Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga haruslah memiliki nilai pendidikan. Melalui komunikasi orangtua dapat mengajarkan sejumlah norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Norma-norma tersebut misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral (Djamarah, 2014:108).

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu hal yang pasti terjadi. Komunikasi tersebut dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti dari orangtua ke anak atau dari anak ke orangtua, atau dari anak ke anak (Djamarah, 2014:1). Anak mempelajari tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat melalui interaksi sosial di dalam keluarga (Arifin, 2015:231). Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Djamarah (2014:2) menyampaikan bahwa:

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.

Anak usia Taman Kanak-kanak merupakan anak yang berada pada periode usia sekolah, di mana pada usia ini minat anak terhadap kelompok makin besar dan mulai mengurangi keikutsertaan pada aktivitas keluarga (Nugraha dan Rachmawati, 2007:2.18). Kemampuan berinteraksi anak di usia Taman Kanak-kanak ini sangat menentukan bagaimana penerimaan sosial terhadapnya. Taman Kanak-kanak Arjuna Kecamatan Kalisat merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Lembaga ini termasuk dalam jalur pendidikan formal yang terdiri atas dua kelompok usia anak, yakni kelompok A (usia 4-5 tahun) dan kelompok B (usia 5-6 tahun). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober-Desember Tahun 2018/2019 di TK Arjuna Kecamatan Kalisat khususnya di kelompok B diperoleh hasil pengamatan bahwa dari 30 anak terdapat sekitar 5 anak yang memiliki kemampuan berinteraksi kurang baik. Beberapa anak yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial rendah tersebut berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang kurang baik.

Berdasarkan informasi tersebut, selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara kepada wali murid yang bersangkutan. Pola komunikasi stimulus Respons dan sosial anak, dimana kedua komunikasi ini saling berkaitan satu sama lain. Komunikasi stimulus-respons memberikan suatu rangsangan terhadap anak untuk melakukan sesuatu dengan cara memberi penjelasan sebelum perintah dimulai seperti, kerjasama, berbagi dan berbicara sopan. Sedangkan, pola komunikasi interaksional dan sosial anak mempunyai hubungan yang sangat kuat dimana komunikasi ini ditandai dengan interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih. Misalnya penjelasan yang diberikan sebelumnya tentang berbicara sopan “Ketika berbicara anak menggunakan bahasa yang sopan” hal ini

menunjukkan bahwa anak mampu menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang sekitar yang mengajaknya berkomunikasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui hal tersebut mengindikasikan bahwa penelitian yang dilakukan Latifah (2016) dalam pola komunikasi keluarga memberikan adanya hubungan terhadap kemampuan sosial anak. Permasalahan di atas perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam melalui penelitian berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut: Adakah pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak antara pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua, maupun calon orang tua yang akan mengasuh anak sebagai berikut.

- a. Untuk memilih gaya pengasuhan yang paling tepat dalam berkomunikasi kepada anaknya.
- b. Sebagai dasar untuk mengoptimalkan kemampuan berinteraksi anak dengan cara penerapan pola asuh yang tepat bagi anak.

1.4.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru untuk dapat.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru tentang pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak.
- b. Memahami faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi anak untuk dapat menangani permasalahan kemampuan berinteraksi anak.

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain tentang pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak.

1.4.5 Bagi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menjadi bahan referensi dalam pelaksanaan perkuliahan terkait mata kuliah perkembangan sosial emosional anak usia dini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian antara lain adalah: 2.1 Pola Komunikasi dalam Keluarga, 2.2 Kemampuan Berinteraksi Anak, 2.3 Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak, 2.4 Penelitian yang Relevan, dan 2.5 Hipotesis.

2.1 Pola Komunikasai Keluarga

2.1.1 Pengertian Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola diartikan sebagai struktur yang lengkap (Djamarah, 2014:1). Sementara komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses penyimpanan informasi dari satu pihak ke pihak lain (Ngalimun, 2017:19). Berdasarkan pengertian di atas, maka pola komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai struktur yang dipilih untuk melakukan proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya yang berada dalam sebuah keluarga. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai pola komunikasi dalam keluarga:

a. Pengertian komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *command* (bahasa Inggris) yang berarti perintah atau permintaan, dan dari kata *common* (bahasa Inggris) yang berarti umum atau banyak (Marijono, 2011:14). Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatus*, bersumber pada kata *communis* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu usaha yang memiliki tujuan kebersamaan atau kesamaan makna (Ngalimun, 2017:19). Secara terminologis, komunikasi diartikan sebagai proses pernyataan diri dari seseorang kepada orang lain, sedangkan secara fisik, komunikasi diartikan sebagai hubungan, transportasi, atau lalu lintas (Marijono, 2011:14). Pendapat lain menyampaikan bahwa komunikasi sebagai proses kegiatan individu yang disengaja untuk memindahkan atau mengoperkan pesan, pokok pikiran dalam bentuk lambang atau tanda dari pihak lain dengan maksud tertentu.

Terdapat banyak definisi tentang komunikasi yang dirumuskan oleh para ahli yang masing-masing memiliki penekanan dan arti berbeda, namun tidak ada pengertian yang benar ataupun salah sebab setiap definisi bergantung dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan (Rohim, 2009:8-9). Hovland (dalam Marijono, 2011:15) menyampaikan komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan). Handoko (dalam Ngalimun, 2017:20) menyampaikan bahwa:

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya. Dan perpindahan efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan tertentu (membaca, [sic!] menulis, mendengar, berbicara, dan lain-lain).

b. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat, yang dalam bentuk murni kesatuan sosial terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa (Arifin, 2015:227). Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya (Djamarah, 2014:3). Arifin (2015:227) menyampaikan bahwa:

Beberapa pandangan mengenai keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Departemen Kesehatan RI 1998, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling kebergantungan.
- 2) Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, nyaman, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan anggotanya.
- 3) Menurut Salvicion dan Ara Celis, keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga,

berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan bersifat kodrati yang memiliki arti penting dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas (Djamarah, 2014:3). Terdapat beberapa fungsi keluarga, yaitu sebagai fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi biologis, fungsi sosialisasi, dan fungsi afeksi (Arifin, 2015:230-232). Keluarga memiliki fungsi pendidikan merupakan bentuk dari tujuan pendidikan nasional yang tidak lepas dari peran serta orang tua atau keluarga (Ngalimun, 2017: 139).

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, sebab dalam keluarga terdapat orang tua yang ingin mendidik anaknya dan anak yang menghajatkan pendidikan dari orangtuanya (Djamarah, 2014:2). Anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama dari keluarga, pendidikan tersebut meliputi pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan (Ngalimun, 2017:139). Keluarga memiliki fungsi penting sebagai institusi pendidikan secara informal, meski secara formal fungsi pendidikan telah diambil sekolah (Arifin, 2015:230).

c. Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadi penting dalam rangka pembentukan watak dan perilaku generasi muda agar menjadi bagian anggota masyarakat yang terinternalisasi dalam keseluruhan sistem budaya yang menjadi panutan masyarakat (Ngalimun, 2017:139). Bagi individu yang belum dapat berdiri sendiri kebergantungannya banyak bertumpu pada keluarga (Arifin, 2015:226). Wursanto (dalam Djamarah, 2014:107) mengatakan bahwa:

Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir, ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya, paling tidak fungsi

komunikasi dalam keluarga meliputi fungsi komunikasi sosial dan kultural (Djamarah, 2014:108). Hubungan yang terjadi dalam keluarga biasanya dilakukan melalui kontak sosial dan komunikasi yang saling mempengaruhi satu sama lain (Ngalimun, 2017:140). Terdapat peranan-peranan tertentu dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial (Arifin, 2015:239).

2.1.2 Pola Komunikasi Keluarga

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul, pola komunikasi dalam keluarga berkisar pada Pola Komunikasi Stimulus-Respons (S-R), ABX, dan Interaksional (Djamarah, 2014:109-110). Selain itu, para ahli komunikasi telah banyak menjelaskan dan menciptakan model-model komunikasi, beberapa diantaranya ialah Komunikasi Linier, Komunikasi Interaksional, dan Komunikasi Transaksional (Rohim, 2009: 14-16). Pendapat lain mengatakan macam-macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu membebaskan (*permissive*), otoriter (*authoritarian*), dan demokratis (*authoritative*) (Fajarwati, 2011:xi). Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka pola komunikasi yang akan dibahas terbatas pada 2 pola komunikasi, yakni Pola Stimulus-Respons (S-R) dan Pola Interaksional. Berikut penjelasan untuk masing-masing pola tersebut.

a. Pola Komunikasi Stimulus Respons (S-R)

Pola komunikasi Stimulus-Respons menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar, dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu (Djamarah, 2014:110). Konsep komunikasi Stimulus-Respons senada dengan konsep Komunikasi Linier atau Komunikasi Satu Arah yang mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif (Ngalimun, 2017:137). Hovland (dalam Ngalimun, 2014:137) menyampaikan definisi yang mendukung komunikasi sebagai tindakan satu arah yaitu, komunikasi sebagai proses yang memungkinkan

seseorang menyampaikan rangsangan-rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

Komunikasi sebagai proses linier atau satu arah terdiri atas elemen kunci berupa sumber (*source*), pesan (*message*) dan penerima (*receiver*) (Rohim, 2009:14). Komunikasi satu arah ini menganggap komunikasi sebagai tindakan yang disengaja (Ngalimun 2014:137). Miller (dalam Ngalimun, 2014:137) menyampaikan, “Komunikasi terjadi ketika sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Sebagai contoh, Komunikasi Stimulus-Respons atau Komunikasi Satu Arah ini adalah pidato. Michael Burgon menyebutnya sebagai komunikasi yang berorientasi pada sumber atau *source oriented defenition*. Contoh dalam kehidupan keluarga saat komunikasi ini dapat dilihat ketika orang tua memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan tertentu untuk merangsang anak memberikan tanggapan dengan cara tertentu (Djamarah, 2014:111) menyatakan bahwa:

Oleh karena itu, perintah orang tua dengan mempergunakan kalimat yang sangat sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik. Isyarat nonverbal dengan ekspresi marah dapat menghentikan anak untuk mengerjakan sesuatu merupakan pertanda bahwa anak dapat memberikant [*sic!*] tanggapan secara tepat atas rangsangan yang diberikan orang tua.

b. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional berlawanan dengan pola komunikasi Stimulus-Respons. Jika pola komunikasi stimulus-respons mengasumsikan manusia adalah pasif, pola komunikasi interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif (Djamarah, 2014:114). Pola komunikasi interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm yang menekankan pada proses komunikasi dua arah, yakni dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim (Rohim, 2009:15). Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak, artinya individu yang melakukan komunikasi saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan (Djamarah, 2014:114). Pandangan interaksional menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun

penerima pesan dalam sebuah interaksi, namun tidak menjadi keduanya sekaligus (Rohim, 2009:15).

Elemen yang penting dalam pola komunikasi interaksional ini adalah umpan balik (*feed-back*), yang dapat berupa verbal ataupun nonverbal dan sengaja maupun tidak sengaja (Rohim, 2009:15). Individu tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan secara tepat terhadap pesan yang disampaikan dalam komunikasi interaksional (Djamarah, 2014:114-115). Interaksi individu atau kelompok dapat dikatakan lancar jika pesan yang disampaikan mendapatkan *feedback* atau umpan balik yang tepat dari penerima informasi (Rohim, 2009:15).

Bagian lain yang terpenting dalam pola komunikasi interaksional adalah adanya bidang pengalaman (*field of experiences*) seseorang dari budaya, atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi (Rohim, 2009:15). (Djamarah, 2014:115) menyatakan bahwa:

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

Stimulus-respons ini memiliki dasar pandangan bahwa perilaku itu, termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya stimulus (rangsangan, aksi) yang segera menimbulkan respons, (reaksi, gerak balas). Teori ini dalam pembelajaran sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana komunikasi dan interaksi anak dalam melakukan sebuah percakapan.

Model interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus, model interaksional tidak berjalan secara dinamis sehingga feedback yang bersifat tidak langsung, terjadi secara tertunda dan membutuhkan waktu lama serta feedback tidak terjadi secara simultan.

2.1.3 Dampak Penerapan Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua, artinya penerapan pola komunikasi dalam keluarga juga akan berdampak pada penerapan pola asuh orang tua (Djamarah, 2014:2). Selain itu sikap sosial yang ditunjukkan oleh anak juga merupakan akibat dari proses interaksi yang terjadi dalam keluarga (Ngalimun, 2017:140). Komunikasi yang dibangun secara harmonis dalam keluarga turut memberikan dampak pada tujuan membangun pendidikan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2014:109).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan pola komunikasi dalam keluarga akan berdampak pada beberapa hal yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Penerapan pola asuh orang tua

Pola komunikasi yang baik akan menciptakan pola asuh yang baik, artinya kegiatan pengasuhan anak akan berhasil jika pola komunikasi yang tercipta disertai dengan kasih sayang yang memposisikan anak sebagai subjek bukan objek semata (Djamarah, 2014:2).

b. Pendidikan dalam keluarga

Sebagai institusi pendidikan yang utama, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik (Djamarah, 2014:4).

c. Sikap sosial anak

Interaksi antara anak dengan orang tua akan membentuk gambaran tertentu pada diri anak sebagai hasil persepsinya, maka akan terbentuk pula sikap tertentu pada diri anak (Ngalimun, 2017:140).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga memberikan dampak pada kemampuan berinteraksi yang ditunjukkan anak. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga ada hubungannya terhadap hal-hal lain yang menunjang kemampuan anak, salah satunya kemampuan sosial anak. Kemampuan

sosial ini tidak lepas dari kemampuan yang ditunjukkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun teman sebayanya.

2.2 Kemampuan Berinteraksi Anak

2.2.1 Pengertian Kemampuan Berinteraksi Anak

Kemampuan berinteraksi anak merupakan bagian dari perkembangan sosial anak yang ditunjukkan anak melalui kemampuan berhubungan dengan teman-temannya (Wiyani, 2014:34). Perkembangan sosial anak merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Nugraha dan Rachmawati, 2007:1.18). Artinya, perkembangan sosial ini terkait kemampuan anak berkenaan dengan hubungan antara anak dengan individu lainnya (Wiyani, 2014:18)

Manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya hubungan dengan manusia lain, yang mana hubungan disetiap individu ini disebut dengan hubungan sosial (Wiyani, 2014:18). Manusia membutuhkan fasilitas agar dapat mempermudah hubungannya dengan manusia lain cara ini kemudian disebut dengan interaksi dan komunikasi (Ngalimun, 2017:141). Makna kemampuan berinteraksi sosial ialah hubungan baik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi (Meitasari, 2012:9).

Berbicara lingkup sosial, maka interaksi yang dilakukan akan bersifat sosial. Lebih mudahnya, interaksi dikatakan sebagai kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih yang saling menyesuaikan diri (Ngalimun, 2017:141). Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial, maka interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial (Arifin, 2015:58). Interaksi merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat memberikan pengaruh terhadap individu yang lain atau sebaliknya, atau terdapat hubungan timbal balik (Walgito, 2003:65). Suatu hubungan mengandung proses sosial jika di dalamnya terjadi kontak yang menyangkut interaksi dalam bentuk

kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), konflik, dan rujuk (*accommodation*) (Marijono, 2011:43).

Banyak permasalahan yang dapat menjadi penghubung terjadinya interaksi sosial antara anak, misalnya masalah pelajaran, bermain, rekreasi, dan lain sebagainya (Djamarah, 2014:134). Menurut Syaodih (dalam Meitasari, 2012:7) hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Interaksi sesama anak bisa berlangsung di mana saja dan kapan saja dengan banyak hal yang menjadi penghubung jalannya interaksi di antara mereka (Djamarah, 2014:134).

Ngalimun (2017:144) menyebutkan beberapa bentuk interaksi sosial yang efektif, sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memulai perkenalan pada orang baru.
- b. Menyapa atau bersalaman ketika bertemu.
- c. Berjabat tangan yang kokoh.
- d. Kekuatan kata: Terimakasih, apa kabar, dan jaga diri.
- e. Banyak bertanya tentang diri orang lain.
- f. Melakukan kegiatan secara bersama-sama.
- g. Melakukan kontak mata sambil menebar senyum.
- h. Intonasi dan gaya pembicaraan yang ramah.
- i. Menawarkan bantuan kepada teman baru.
- j. Memberi komunikasi melalui teknik memberi perhatian kepada orang lain dan mendengar secara aktif.

Pengertian interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, antara kelompok dan kelompok.

Proses sosial yang dimaksudkan adalah hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana anak bersosialisasi dengan yang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan di mana anak berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Anak

Kemampuan berinteraksi anak merupakan salah satu bentuk keterampilan sosial yang harus dimiliki anak (Meitasari, 2012:9). Berbicara lingkup keterampilan sosial, maka ada interaksi yang dilakukan haruslah bersifat sosial (Ngalimun, 2017:141). Setidaknya terdapat tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan sosial anak usia dini, yakni faktor hereditas atau bawaan, faktor lingkungan, dan faktor umum yang merupakan campuran dari faktor hereditas dan lingkungan (Wiyani, 2014:43-51).

Pendapat lain menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah, dan faktor pengaruh pengalaman sosial awal (Nugraha dan Rachmawati, 2007:4.15-4.18). Daeng (dalam Meitasari, 2012:10) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi anak meliputi kesempatan bergaul, pengalaman anak, minat dan motivasi, bimbingan dari orang lain dan yang sengaja diberikan, serta kemampuan berkomunikasi. Terkait dengan faktor tersebut, Meitasari (2012:10-12) memberikan penjelasan sebagai berikut:

Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.

Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.

Berdasarkan faktor tersebut, beberapa di antaranya cenderung menyebutkan bahwa keterlibatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak (Wiyani, 2014:43-51 dan Nugraha dan Rachmawati, 2007:4.15-4.18). Faktor terkait keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, dan sikap serta kebiasaan orang tua (Nugraha dan Rachmawati,

2007:4.15). Pendapat lain menambahkan faktor terkait keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah kedudukan anak dalam lingkungan keluarga serta banyaknya anggota keluarga (Wiyani, 2014:48).

Sementara itu bimbingan dari orang yang dijadikan “model” disebutkan sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak Daeng (dalam Meitasari, 2012:10-12). Bimbingan ini dilakukan oleh orang yang dapat dijadikan model, maksudnya agar anak mampu meniru dan mencontoh perilaku dari “model” yang secara langsung diberikan untuk anak (Meitasari, 2012:11 dan Wiyani, 2014:186). Model yang dimaksud terkait dengan perilaku imitasi atau sikap meniru yang dilakukan anak secara disengaja (Nugraha dan Rachmawati, 2007:7.17). Dengan sikap ini maka orang tua lah yang memiliki peran penting untuk melatih keterampilan memilah dan memilih bagi anak sehingga anak tidak melakukan imitasi atau peniruan perilaku yang kurang baik (Nugraha dan Rachmawati, 2007:7.17:9.15).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pentingnya terkait kemampuan berinteraksi anak ialah keadaan sosial yang diterima anak di dalam keluarga. Keadaan sosial ini salah satunya terkait dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. Artinya, semakin baik pola komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga maka semakin baik pula kemampuan berinteraksi yang dapat ditunjukkan anak.

2.2.3 Indikator Kemampuan Berinteraksi Anak

Kemampuan berinteraksi anak terkait dengan aspek perkembangan sosial anak. Meningkatkan kemampuan berinteraksi anak usia dini berarti meningkatkan perkembangannya yang dilakukan dengan memberikan bimbingan terkait aspek perkembangan sosial anak (Purwanti, 2012:4). Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2007: 1.18) menyampaikan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan individu dalam berperilaku sesuai tuntutan sosial. Interaksi sosial ini yang kemudian menjadi awal terbentuknya sistem sosial karena dapat membentuk penyatuan masyarakat melalui perilaku yang didasari

rasa peduli (Ngalimun, 2017:142). (Nugraha dan Rachmawati, 2007: 1.18) menyatakan bahwa:

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978), yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- b. Belajar memainkan peran yang ada di masyarakat.
- c. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktifitas sosial yang ada di masyarakat.

Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola yang secara normal sama untuk setiap anak, artinya semua anak pasti mengalami setiap tahapan sosialisasi (Nugraha dan Rachmawati, 2007: 2.16). Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kerjasama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi (Arifin, 2015:58). Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2007: 2.19-2.21) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak, meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan perilaku kelekatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan berinteraksi anak ialah kemampuan bekerjasama, kemampuan berbagi, dan kemampuan berbicara sopan (Purwanti, 2012:4). Berikut penjelasan untuk masing-masing indikator tersebut:

- a. Kemampuan bekerjasama

Kerjasama adalah bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami terhadap aktivitas masing-masing (Arifin, 2015:58). Semakin banyak kesempatan yang dimiliki anak untuk melatih kemampuan bekerjasama, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Nugraha dan Rachmawati, 2007:2.19). Cooley (dalam Arifin, 2015:59) juga menyebut kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan

mempunyai pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama.

Standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun memaparkan beberapa poin kemampuan bekerjasama anak meliputi kemampuan bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, dan menghargai keunggulan orang lain (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58, 2009). Selain itu perilaku yang dapat diamati dari kemampuan anak bekerjasama dengan teman meliputi anak mau menolong teman, menawarkan bantuan kepada teman, dan mengajak teman bermain (Purwanti, 2012:4).

Berdasarkan pembahasan tersebut dan jika dikaitkan dengan subjek dan tujuan penelitian ini, maka berikut dapat dijabarkan cakupan perkembangan anak yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengamati kemampuan bekerjasama anak, yaitu:

- 1) Mau membantu dan menawarkan bantuan.
- 2) Mampu bekerja dan menjalankan peran dalam kelompok.
- 3) Tidak mengganggu tugas dan peran anggota lain dalam kelompok.
- 4) Mampu menunjukkan sikap saling menghargai anggota kelompok.
- 5) Mampu mengajak orang lain bergabung dalam kelompok.

b. Kemampuan berbagi

Belajar berbagi merupakan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak untuk melatih kemampuan anak dalam membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap orang lain, bermurah hati, dan bertahap meninggalkan perilaku egosentrisnya (Nugraha dan Rachmawati, 2007: 9.20). Standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menyebutkan kemampuan berbagi anak dapat diamati dari kemampuan anak dalam menunjukkan rasa empati (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58, 2009). Kemampuan berbagi anak dapat dilatih melalui kegiatan sederhana seperti berbagi makanan, berbagi mainan, maupun berbagi cerita (Nugraha dan Rachmawati, 2007: 9.20). Salah satu indikator kemampuan berbagi yang ditunjukkan anak yaitu kemampuan anak menawarkan dan memberikan makanan kepada teman (Purwanti, 2012:4).

Berdasarkan pembahasan tersebut, untuk membuat indikator dalam menentukan tingkat kemampuan berbagi anak (Purwanti, 2012:4) merumuskan sebagai berikut:

- 1) Mau memberikan sebagian miliknya ketika diminta.
- 2) Mau menawarkan sesuatu miliknya tanpa diminta.
- 3) Berinisiatif untuk berbagi makan, tempat, atau mainan.
- 4) Tidak menunjukkan sikap egosentris yang berlebihan.
- 5) Menunjukkan sikap senang setelah memberi bantuan.

c. Kemampuan berbicara sopan

Kesopanan dan tata krama serta perbuatan yang dilandasi nilai, tampaknya sudah dianggap tidak berharga lagi oleh kebanyakan anak-anak jaman sekarang, etika sopan-santun dari yang lebih muda kepada yang tua pun sudah sangat melemah (Nugraha dan Rachmawati, 2007: 5.15). Salah satu kemampuan berkomunikasi yang perlu dimiliki anak dalam perkembangan sosialnya adalah berbicara dengan baik dan sopan (Meitasari, 2012:13). Sifat positif yang dimiliki orang dewasa khususnya dalam membantu anak berperilaku baik, sopan, dan hormat pada sesama dapat dilakukan dengan cara membangun interaksi yang efektif seperti menunjukkan ucapan-ucapan yang baik (Nugraha dan Rachmawati, 2007:9.6). Salah satu contoh ucapan dalam membangun interaksi yang efektif adalah mengucapkan kata terimakasih, apa kabar, dan jaga diri (Ngalimun, 2107:144).

Standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menyebutkan salah satu kemampuan berbicara sopan anak yakni mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58, 2009). Memiliki sikap sopan santun pada diri anak dapat diamati melalui indikator dapat mengucap terimakasih setelah memperoleh sesuatu serta dapat mengucap dan menjawab salam (Purwanti, 2012:4).

Berdasarkan pembahasan tersebut, untuk dapat mengamati tingkat kemampuan berbicara sopan pada anak (Purwanti, 2012:4) merumuskan indikator sebagai berikut:

- 1) Mampu mengucapkan kata maaf, terimakasih, dan tolong sesuai keadaan yang dialami.
- 2) Mampu menanyakan kabar dan keadaan orang lain dengan ramah dan sopan.
- 3) Mampu mengucapkan dan menjawab salam dengan baik.
- 4) Berbicara dengan nada normal dan tidak berteriak.
- 5) Tidak mengucapkan kata-kata yang bermakna keburukan.

2.3 Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak

Keluarga tidak terpisah dari kodratnya sebagai institusi pendidikan yang utama, oleh karena itu sistem interaksi keluarga yang kondusif perlu dibangun agar tujuan pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik (Djamarah, 2014: 4). Keluarga sebagai persekutuan dan tempat individu bernaung memiliki prinsip kesatuan untuk mencapai cita-cita dan tujuan bersama (Arifin, 2015:228). Pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak lepas dari peran serta keluarga sebagai bagian dari struktur sosial yang paling awal mendapat dampak dari setiap perubahan sosial (Ngalimun, 2017:139).

Komunikasi sangat penting bagi perkembangan anak, sebab komunikasi merupakan pondasi dari suatu hubungan yang sangat penting dalam pembelajaran, bermain dan interaksi sosial (Marijono dan Aisyah, 2017:158). Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu komunikasi antara anggota keluarga perlu dibangun dengan baik secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2014:109). Pada masa sekarang permasalahan mengenai ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan pada diri anak (Ngalimun, 2017:139).

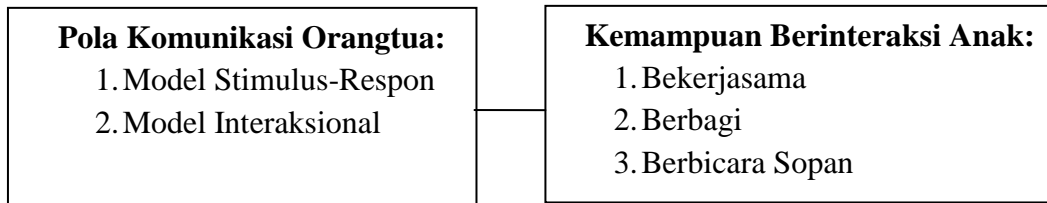
Anak yang mengalami masalah dalam komunikasi kemungkinan besar akan memiliki kesulitan dalam berperilaku, sebab komunikasi juga berpengaruh terhadap penerimaan diri dan kepercayaan diri (Marijono dan Aisyah, 2017:159). Sebagian anak ada yang mempresepsikan orang tua adalah segalanya, tidak heran jika anak meniru perilaku orang tuanya (Ngalimun, 2017:140). Orang tua yang

baik adalah orang tua yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya, mampu mengajarkan sikap yang menarik sebagai cara hidup, dan memberikan nasehat dengan cara yang bijaksana (Djamarah, 2014:128-129).

Lingkungan komunikasi anak usia dini menjadi hal yang krusial untuk kemajuan perkembangan anak di sekitarnya dan menurunkan resiko pencapaian hasil perkembangan yang rendah (Marijono dan Aisiyah, 2017:163). Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil komunikasi (Ngalimun, 2017:141). Djamarah (2014:2) menyatakan bahwa:

Pola komunikasi yang di bangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik di harapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dibentuk dalam lingkungan keluarga berhubungan dengan kemampuan berinteraksi anak dalam kehidupan sosialnya. Hubungan tersebut diperoleh sebagai sebab dari fungsi keluarga sebagai pendidikan yang utama bagi anak. Selain itu komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadi faktor bagi anak mempelajari komunikasi dan interaksi yang selanjutnya akan dijamin dalam kehidupan sosial anak. Terjadinya pola komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga erat kaitannya dengan kemampuan berinteraksi yang ditunjukkan anak. Jadi, komunikasi dapat menjadi jalan bagi orang tua untuk mengawasi dan membimbing anaknya dengan berinteraksi dalam kesehariannya yang dilakukan oleh anak. Orang tua sebagai tempat yang pertama mendidik dan membimbing seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi anaknya untuk berkeluh kesah, sehingga anak merasa tentram, nyaman, dan bahagia berada di dalam keluarga karena diperhatikan orang tuanya. Namun berkomunikasi dengan baik terkadang menjadi hal yang tidak mudah dilakukan karena keterbatasan dan kemampuan orang tua.



Gambar 2.1 Komunikasi dalam keluarga

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Latifah (2016) dengan judul “Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Interaksional terhadap Perkembangan Sosial Anak”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua interaksional terhadap perkembangan sosial anak di TK Alam Surya Mentari Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

Selanjutnya penelitian Sari dkk (2010) dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak” menyimpulkan bahwa komunikasi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan merupakan pola komunikasi kombinasi antara pola komunikasi laissez-faire dan protektif, antara pluralistik dan konsensual. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi terhadap perkembangan anak dipermukiman dan perkampungan.

Sementara penelitian Istiqomah (Tanpa Tahun) yang berjudul “Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Masa Transisi Sekolah (Ditinjau dari Perspektif Orang Tua)” menggambarkan bahwa sebanyak 24 (61,5%) orang tua mempersepsikan pola komunikasi mereka dengan anaknya sudah cukup efektif, 5 (12,8%) orang tua mempersepsikan kurang efektif, dan 10 (25,7%) orang tua mempersepsikan sangat efektif. Efektivitas komunikasi ini utamanya muncul dalam aspek: keterbukaan komunikasi dengan anak sebesar 74,3%, aspek berikutnya 46,1% orang tua menilai anak mereka cukup mampu mendengarkan secara aktif pada saat berkomunikasi, dan aspek terakhir 51,3% orang tua mempersepsi anak mereka cukup ekspresif. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat

disimpulkan bahwa gambaran pola komunikasi orang tua memiliki keterkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan berupa dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007:137). Rumusan hipotesis yang digunakan dapat berupa hipotesis nihil (H_0) yang menunjukkan tidak adanya kaitan antara variabel yang diteliti, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menunjukkan adanya kaitan antara variabel yang diteliti (Masyhud, 2014:76). Selain itu, terdapat pula hipotesis statistik yang merupakan hipotesis yang dibuat untuk menguji hipotesis penelitian (Hasan, 2010:34). Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan didukung kajian teori serta hasil penelitian yang relevan, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak Kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian antara lain: 3.1 Rancangan Penelitian, 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian, 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Metode Pengumpulan Data, 3.6 Metode Analisis Data. Berikut masing-masing uraiannya.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menjelaskan tentang desain penelitian yang akan digunakan seperti rancangan penelitian dengan jenis penelitian studi kasus, deskriptif, survei atau eksperimen (Universitas Jember, 2016:51). Membuat desain penelitian perlu memperhatikan mengenai masalah yang akan diteliti, alasan penelitian, strategi penelitian, waktu dan tempat penelitian, konsep penelitian, hipotesis, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan pengolahan data (Purwanto dan Sulistyastuti 2007:26).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Ex Post Facto*. Penelitian *Ex Post Facto* merupakan penelitian yang dilakukan setelah terjadinya suatu kejadian yang bertujuan untuk mengemukakan penyebab terjadinya suatu keadaan (Widarto, 2013:3). Penelitian ini dilakukan untuk mengekspos kejadian-kejadian yang berlangsung (Bungin, 2013:34). Penelitian *ex post facto* ini diperlukan untuk meneliti masalah kemanusiaan yang tidak dapat dieksperimenkan karena pertimbangan moral (Masyhud, 2014:25).

Macam-macam penelitian *ex post facto* dibagi menjadi 2 yaitu: *Causal Research* (penelitian korelasi) dan *Causal Comparative Research* (penelitian kausal komparatif) (Widarto, 2013:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komparatif atau *causal comparative research* yang bertujuan untuk menyelidiki adanya hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, dan mencari fakta melalui data tertentu (Masyhud, 2014:37). Pendekatan ini melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dengan mengidentifikasi variabel satu terhadap variabel lainnya, kemudian mencari variabel penyebabnya

atau dengan kata lain berusaha mencermati pertanyaan penelitian *What the effect of X?* (Widarto, 2013:3).

Penelitian kausal komparatif dimaksudkan untuk mencari kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara mengamati akibat yang terjadi saat ini dan mencoba mencari kemungkinan penyebabnya melalui data yang dikumpulkan (Usman dan Akbar, 2009:5). Pendekatan penelitian ini pada dasarnya memulai dengan adanya perbedaan antara dua kelompok, kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab dari terjadinya perbedaan tersebut (Zuriah, 2009:57). Penelitian kausal komparatif ini merupakan penelitian yang bersifat *ex post facto*, artinya penelitian ini dilakukan setelah semua keadaan atau perbedaan dalam variabel bebas terjadi atau telah lewat (Masyhud, 2014:37).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut (Masyhud, 2016:88), populasi merupakan himpunan yang lengkap dari satuan ke satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan diteliti. Pendapat Yusuf (2017:145), populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitian. Populasi merupakan jumlah dari semua subyek penelitian sedangkan sampel penelitian adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan (mewakili populasi) yang diperlukan dalam suatu penelitian. Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi (Yusuf, 2017:150). Masyhud (2016:89), menyatakan sampel berarti contoh, yaitu contoh yang diambil dari populasinya (keseluruhannya). Penelitian ini menggunakan penelitian populasi, karena jika sampel suatu penelitian kurang dari 100 maka sebaiknya sampel penelitian digunakan semua dan menjadi penelitian populasi (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini yaitu semua peserta didik, guru kelas dan orang tua kelompok B di TK Arjuna Desa Ajung – Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 anak.

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Stimulus-Respons (S-R) dan Pola komunikasi interaksional. Berikut penjelasan untuk masing-masing pola tersebut, Komunikasi Stimulus-Respons (S-R) merupakan pola komunikasi yang menunjukkan proses “aksi-reaksi” di mana orang tua anak Kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat menunjukkan aksi dan anaknya sebagai penerima informasi menunjukkan reaksi atau respon. Sedangkan, Pola komunikasi interaksional merupakan komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak Kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat dengan menempatkan anaknya sebagai subjek dalam komunikasi yang bersifat aktif sehingga terjadi pertukaran informasi dalam keluarga yang bersifat aktif dan bisa terjadi dari berbagai arah, baik dari orang tua kepada anak maupun sebaliknya.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemukan oleh peneliti di tempat penelitian (Bungin, 2013:123). Kualitas suatu data dapat menentukan kualitas hasil penelitian yang dilakukan (Masyhud, 2014:213). Jenis data penelitian diklasifikasikan menjadi data kualitatif yang diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat, data kuantitatif yang disimpulkan dengan angka-angka, data primer yang berasal dari sumber data primer, dan data sekunder yang berasal dari sumber data sekunder (Bungin, 2013:124-128).

Sumber data merupakan hal paling penting dalam sebuah penelitian yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2013:129). Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik pengumpulan data untuk selanjutnya dianalisis dan disimpulkan (Usman dan Akbar, 2009:52). Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif, teknik pengumpulan data tersebut meliputi angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Zuriah, 2009:172).

Berdasarkan hal tersebut data penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, observasi, dan dokumentasi. Rincian untuk masing-masing jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data diuraikan dalam klasifikasi data penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Klasifikasi Data Penelitian

Jenis Data	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Primer	Pola komunikasi dalam keluarga yang diterapkan orang tua kepada anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat	Orang tua anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat	Angket
	Kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat	Anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat	Observasi
Sekunder	Tingkat kemampuan interaksi anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat	Dokumen laporan perkembangan anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat	Dokumentasi

Teknik pengumpulan data primer berupa angket dan observasi disusun berdasarkan perumusan kisi-kisi penyusunan instrumen untuk mempermudah pembuatan instrumen penelitian. Kisi-kisi penyusunan instrumen pengumpulan data dijabarkan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada Lampiran B.

3.4 Definisi Operasional

Dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2013:23) di jelaskan bahwa definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Di dalam definisi operasional memberikan gambaran variabel-variabel yang akan di ukur dan bagaimana cara mengukurnya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel.

3.4.1 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang bertujuan untuk melakukan pendekatan melalui pola komunikasi yang diberikan sesuai dengan karakter anak.

a. Pola Komunikasi Stimulus-Respons

Stimulus-Respon merupakan model yang mempunyai komponen-komponen komunikasi seperti (komunikator, pesan, media) dalam mempengaruhi komunikasi antar anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat melalui suatu interaksi satu arah yakni orang tua kepada anak, orang tua sebagai penyampai pesan yang dominan dan anak dianggap sebagai objek yang pasif, melalui isyarat verbal dan non verbal, pesan bersifat instrumental dan persuasif, dilakukan secara sengaja.

b. Pola Komunikasi Interaksional

Komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi saling bertukar posisi antar anak kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat dan orang tua, model komunikasi interaksional terdapat unsur umpan balik yang membuat proses komunikasi menjadi lebih interaktif karena berlangsung secara dua arah. Komunikasi tersebut berlangsung melalui dua arah orang tua-anak atau anak-orang tua, orang tua dan anak memiliki kedudukan yang sama anak dianggap sebagai subjek yang bersifat aktif, melalui kedekatan hubungan, pesan bersifat komunikatif, dilakukan secara spontan.

3.4.2 Kemampuan Berinteraksi Anak

Kemampuan berinteraksi anak merupakan kemampuan anak Kelompok B TK Arjuna Kecamatan Kalisat untuk melakukan tindakan membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang yang berada di sekitarnya yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam berbagi, berbicara sopan, dan bekerjasama.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam proses penelitian sebab kualitas data yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian yang dilakukan (Masyhud, 2016:263). Sedangkan menurut Darmandi (2013:80), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata, tetapi hanya dapat dipercontohkan penggunaannya. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1 Skala Pengukuran Komunikasi Keluarga

Menurut Masyhud (2016:274), menyatakan skala merupakan instrumen pengumpulan data dan biasanya digunakan sebagai alat bantu observasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2015:133), skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur. Teknik skala sering digunakan dalam pengumpulan data. Yusuf (2017:222), mengemukakan teknik ini akan memberikan hasil yang cukup berarti kalau peneliti dapat memilih tipe yang tepat sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian membutuhkan alat ukur atau instrumen untuk memperoleh data. Penelitian yang akurat membutuhkan instrumen yang akurat. Penelitian ini menggunakan instrumen skala Komunikasi Stimulus Respons dan Komunikasi Interaksional.

Bentuk kedua skala tersebut adalah model skala Likert. Menurut Siregar (2013:25), skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tersebut. Skala pola Komunikasi Keluarga disusun dengan dua jenis item yaitu item yang mendukung dan item yang tidak mendukung, untuk mengukur jawaban dengan menggunakan *checklist*.

3.5.2 Skala Pengukuran Kemampuan Berinteraksi Anak

Skala pengukuran yang digunakan untuk variabel kemampuan berinteraksi anak dalam penelitian ini ialah skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala yang umum digunakan dalam menghitung angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala ini memiliki prinsip pokok menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif (Widoyoko, 2012:104). Skala ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berinteraksi anak dengan menggunakan observasi sebagai alat pengumpulan datanya.

Berdasarkan skala pengukuran tersebut, maka data untuk kemampuan berinteraksi anak ini merupakan data interval. Data ini merupakan data yang memiliki perbedaan, urutan, dan jarak perbedaan yang sama (Widoyoko, 2012:25). Berikut skala jawaban dengan koding yang akan digunakan dalam pedoman observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan berinteraksi anak.

1) Sangat Baik (SB) : skor 4

Dikatakan sangat baik jika anak benar-benar mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain.

2) Baik (B) : skor 3

Dikatakan baik jika anak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud setelah mendapat stimulus atau dorongan dari orang lain.

3) Tidak Baik (TB) : skor 2

Dikatakan tidak baik jika setelah diberikan dorongan atau stimulus, anak tetap tidak mampu melakukan kemampuan yang dimaksud.

4) Sangat Tidak Baik (STB) : skor 1

Dikatakan sangat tidak baik jika tidak mampu melakukan kemampuan yang dimaksud, anak justru melakukan kemampuan sebaliknya atau berlawanan.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan kegiatan yang penting dan memerlukan ketelitian peneliti yang dilakukan dengan pola dan teknik atau metode tertentu (Zuriah, 2009:198). Sebelum melakukan analisis data, peneliti harus menentukan teknik analisis data yang akan digunakan bergantung pada jenis data yang dikumpulkan (Masyhud, 2014:265). Analisis data perlu dilakukan dengan cara mengikuti prosedur yang terdiri dari penyusunan data dan pengolahan data (Zuriah, 2009:199).

Terdapat beberapa teknik atau metode dalam melakukan analisis data penelitian yang harus relevan dengan jenis data penelitian, tujuan penelitian, hipotesis yang akan diuji, dan rancangan penelitian (Zuriah, 2009:198). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian *ex post facto* serupa dengan yang digunakan dalam penelitian inferensial maupun eksperimen (Widarto, 2013:6). Sementara analisis data dalam pendekatan penelitian kausal komparatif dimulai dengan analisis statistik deskriptif dan selanjutnya dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan statistik inferensial (Emzir, 2010:126).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis *t-test*. *T-test* digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata nilai dari dua variabel (Arikunto, 2000:517). Sementara itu, analisis *t-test* dapat digunakan untuk menguji sampel berhubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan untuk menguji sampel terpisah antara satu dengan yang lainnya (Masyhud, 2014:319).

Penelitian ini menggunakan analisis *t-test* untuk sampel terpisah dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-1)}}$$

Dimana:

- M_1 : Nilai rata-rata kelompok X_1
- M_2 : Nilai rata-rata kelompok X_2
- x_1^2 : Deviasi setiap nilai X_1 dari rata-rata X_1
- x_2^2 : Deviasi setiap nilai X_2 dari rata-rata X_2
- N : Banyaknya subyek/sampel penelitian (Masyhud, 2014:319)

3.6.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur variabel dalam penelitian dengan tepat (Widoyoko, 2012: 141). Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang dihasilkan yang juga akan menentukan kualitas hasil penelitian (Masyhud, 2014: 242). Secara garis besar, validitas instrumen dibedakan menjadi validitas internal dan validitas eksternal (Widoyoko, 2012: 142). Penelitian ini menggunakan validitas internal yakni apabila validitas yang dicapai terdapat kesesuaian hubungan antar kedua variabel dalam penelitian tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji coba di lapangan untuk mengetahui validitas faktor dan validitas butir instrumen dengan menggunakan validitas konstruk (Widoyoko, 2012: 146). Data yang diperoleh dalam uji coba di lapangan selanjutnya dianalisis dengan mengkorelasikan skor butir dan skor faktor, dan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment dan person*. Uji validitas dilakukan terhadap sampel sebanyak 30 dengan menggunakan bantuan *spss for windows versi 23*.

1) Hasil analisis validitas pola komunikasi keluarga

Hasil analisis validitas butir instrumen angket untuk menentukan pola komunikasi dalam keluarga. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

2) Hasil analisis validitas kemampuan berinteraksi anak

Hasil analisis dalam validitas butir instrumen untuk menentukan tingkat kemampuan berinteraksi anak.

b. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas adalah tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran (Morissan 2012:99). Menurut Yusuf (2014:242), reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Kriteria suatu penelitian dikatakan reliable dengan koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6 (Siregar, 2013:57). Ada tiga alasan peneliti menggunakan *Alpha Cronbach*. Pertama, karena teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuisisioner yang paling sering digunakan. Kedua, dengan melakukan uji *Alpha Cronbach* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten. Ketiga, uji keandalan yang digunakan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu:

a. Menentukan nilai varians setiap butir pertanyaan

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

- b. Menentukan nilai varians total

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

- c. Menentukan reliabilitas intrumen

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right)$$

Setelah memperoleh indeks angka reliabilitas, selanjutnya adalah mengkonsultasikan angka tersebut dengan tabel *r product moment* dengan jumlah N yang sama pada taraf signifikansi 5%. Apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel ($r_h \geq r_t$), maka diartikan ada korelasi yang signifikan atau instrumen dianggap reliabel, begitu sebaliknya.

Hasil perhitungan untuk reliabilitas instrumen angket dapat dilihat rincian sebagai berikut:

- a. Rumus *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- b. Rumus *Alpha Cronbach* :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana:

- r_{11} : reliabilitas instrumen
 k : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2$: jumlah varians butir
 σ^2 : varians total

- c. Mengkonsultasikan harga r hitung dan r tabel:

Rumus : $r_h \geq r_t =$ reliabel, $r_h < r_t =$ tidak reliabel

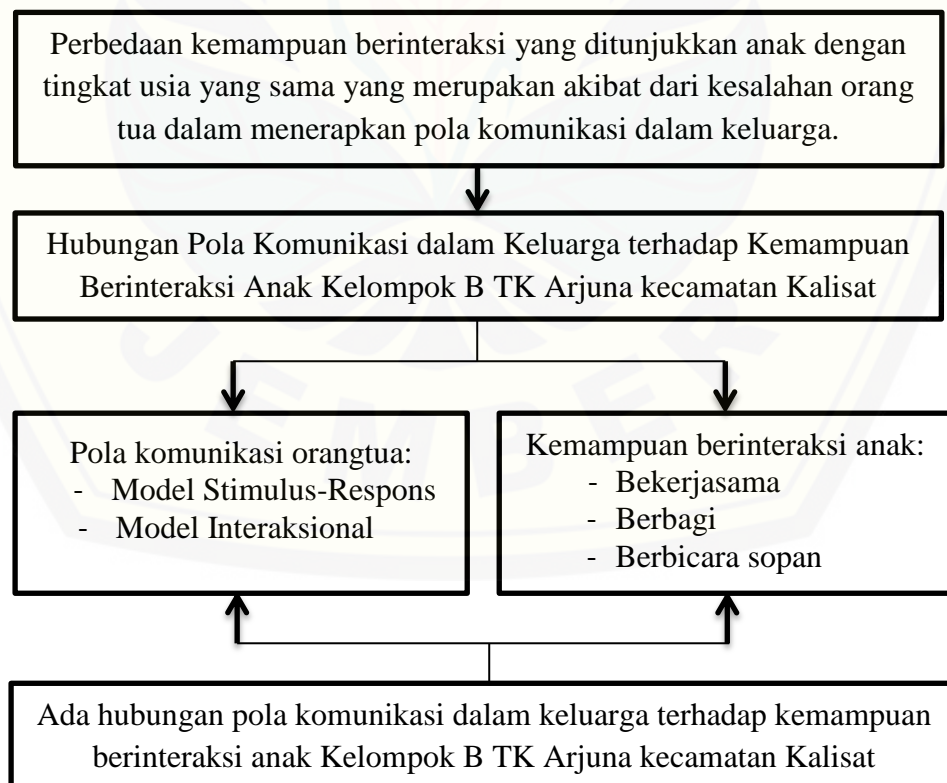
Hasil analisis reliabilitas instrumen angket di atas diperoleh dari perhitungan menggunakan *spss for windows versi 23* dengan menganalisis tabel persiapan perhitungan reliabilitas instrumen angket.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang memungkinkan peneliti untuk menerima atau menolak hipotesis nol atau menemukan data sampel yang berbeda nyata dari hasil yang diharapkan (Zuriah, 2009:201). Hipotesis yang telah dirumuskan memiliki kemungkinan untuk diuji kebenarannya dengan tujuan menentukan karakteristik hubungan hipotesis dengan fakta yang ada (Masyhud, 2009:81). Dengan demikian, pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *t-test* sesuai dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah ini menjelaskan uraian tentang alur atau urutan kerja penelitian dalam bentuk diagram alur (Universitas Jember, 2016:51). Bagan tentang kerangka pemecahan masalah penelitian akan digambarkan dalam Gambar 3.6 berikut.



Gambar 3.6 Kerangka pemecahan masalah penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari penerapan pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B di TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat.

5.2 Saran

Berikut saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan dari analisis data terkait pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung.

5.2.1 Bagi Orang Tua

Saran bagi orang tua, maupun calon orangtua terkait pengasuhan anak dan penerapan pola komunikasi dalam keluarga:

- a. Hendaknya orang tua mampu sabar dan telaten dalam membangun interaksi dengan anak dalam keluarga namun tetap memberikan nasihat, arahan dan bimbingan untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik.
- b. Hendaknya orang tua mampu memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar mampu berinteraksi sosial yang positif dengan orang lain.
- c. Hendaknya orang tua membangun rasa kasih sayang sekaligus memberikan batasan dan arahan pola komunikasi di dalam keluarga.

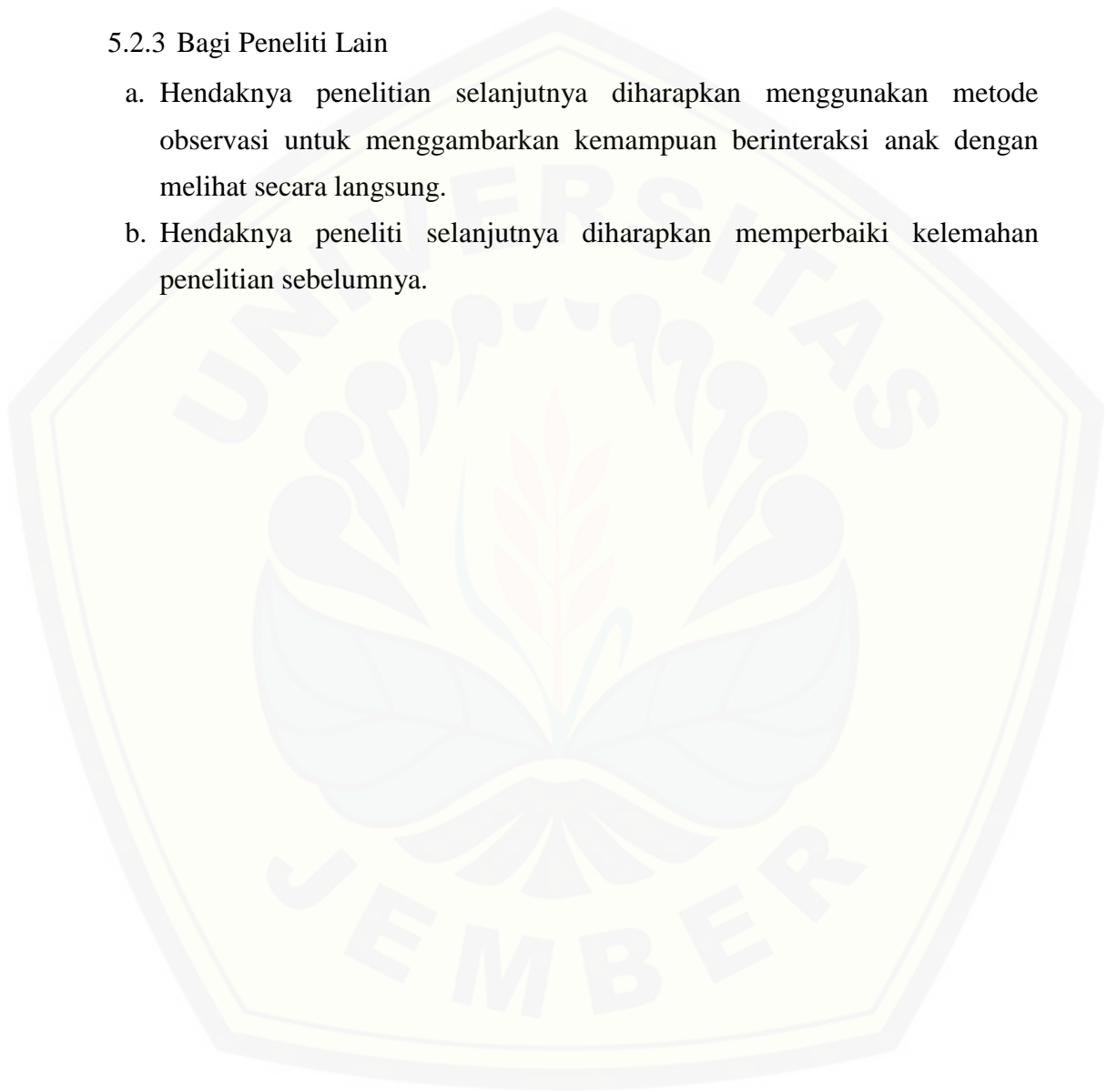
5.2.2 Bagi Guru

- a. Hendaknya guru terus menjaga hubungan dengan orang tua baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung agar dapat mengembangkan aspek dalam berkomunikasi yang baik untuk anak.

- b. Hendaknya guru mampu memahami mengenai pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dalam tujuan pengasuhan dan pendidikan anak di sekolah.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

- a. Hendaknya penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode observasi untuk menggambarkan kemampuan berinteraksi anak dengan melihat secara langsung.
- b. Hendaknya peneliti selanjutnya diharapkan memperbaiki kelemahan penelitian sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. A. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2013. *Motodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajarwati, M. 2011. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Hasan, I. 2010. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Istiqomah. Tanpa Tahun. Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Masa Transisi Sekolah (Ditinjau dari Perspektif Orang Tua). *Skripsi*. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Jember.
- Latifah, C. N. 2016. Terdapat Hubungan Antara Pola Komunikasi Orangtua Interaksional terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marijono. 2011. *Komunikasi Sosial*. Jember: Pena Salsabila.
- Marijono, dan L.N. Aisyiah. 2017. *Komunikasi Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila
- Masyhud, S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi 4, Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Meitasari, R. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Tema Pekerjaan Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012.
- Ngalimun, 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Nugraha, A., dan Y. Rachmawati. 2007. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 17 September 2009. Jakarta.
- Purwanti, E. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Play Group Alam Matahari-ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, E, A., dan D. R. Sulistyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk administrasi Publik dan Masalah-masalah sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, A., A. V. S. Hubies., S. Mangkuprawira., dan A. Saleh. 2010. Pengaruh Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 8(2): 36-45.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Usman, H., dan Akbar, P. S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widarto. 2013. Penelitian Ex Post Facto. *Makalah pelatihan*. Yogyakarta: Pelatihan Metodologi Penelitian Pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. 28 Juni.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Zuriah, N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lampiran A. Matriks Penelitian

Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Pengaruh Pola Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak usia 5–6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.	Adakah pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak usia 5-6 kelompok B TK Arjuna?	<ol style="list-style-type: none"> Pola Komunikasi dalam Keluarga Kemampuan Berinteraksi Anak 	<ol style="list-style-type: none"> Model Stimulus-Respons (S-R) Model Interaksional <ol style="list-style-type: none"> Bekerjasama Berbagi Berbicara Sopan 	<ol style="list-style-type: none"> Subjek Penelitian <ol style="list-style-type: none"> Orangtua Anak Informan <ol style="list-style-type: none"> Wali Kelas Dokumen Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian : Penelitian Kuantitatif (<i>Ex Post Facto</i>) Responden Penelitian : Anak dan orangtua Metode Pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> Anak dan Orangtua Observasi Dokumentasi Angket Analisis Data $t = \frac{M_2 - M_1}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-1)}}$

Lampiran B. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Pengumpulan Data

Kisi-kisi penyusunan instrumen pengumpulan data

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Jumlah Butir Soal	Nomor Butir Soal
Pola Komunikasi Stimulus- Respons	Arah komunikasi	Berlangsung satu arah, yakni orang tua kepada anak	2	1, 3
	Kedudukan anak	Orang tua sebagai penyampai pesan yang dominan, dan anak dianggap sebagai objek yang pasif	2	5,7
	Cara berkomunikasi	Melalui isyarat verbal dan non verbal	4	9, 11, 13, 15
	Sifat pesan	Pesan bersifat instrumental dan persuasif	4	17, 19, 21, 23
	Proses	Dilakukan secara sengaja	3	25, 27, 29
Jumlah			15	
Pola Komunikasi Interaksional	Arah komunikasi	Berlangsung dua arah, orang tua-anak atau anak-orang tua	2	2, 4
	Kedudukan anak	Orang tua dan anak memiliki kedudukan yang sama, anak dianggap sebagai subjek yang bersifat aktif	2	6, 8
	Cara berkomunikasi	Melalui kedekatan hubungan	4	10, 12, 14, 16
	Sifat pesan	Pesan bersifat komunikatif	4	18, 20, 22, 24
	Proses	Dilakukan secara spontan	3	26, 28, 30
Jumlah			15	

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Jumlah Butir Soal	Nomor Butir Soal
Kemampuan Beinteraksi Anak	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Mau membantu dan menawarkan bantuan. - Mampu bekerja dan menjalankan peran dalam kelompok. - Tidak mengganggu tugas dan peran anggota lain dalam kelompok. - Mampu menunjukkan sikap saling menghargai anggota kelompok. - Mampu mengajak orang lain bergabung dalam kelompok. 	5	1, 2, 3, 4, 5
	Berbagi	<ul style="list-style-type: none"> - Mau memberikan sebagian miliknya ketika diminta. - Mau menawarkan sesuatu miliknya tanpa diminta. - Berinisiatif untuk berbagi makan, tempat, atau mainan. - Tidak menunjukkan sikap egosentris yang berlebihan. - Menunjukkan sikap senang setelah memberi bantuan. 	5	6, 7, 8, 9, 10
	Berbicara sopan	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengucapkan kata maaf, terimakasih, dan tolong sesuai keadaan yang dialami. - Mampu menanyakan keadaan dengan ramah dan sopan. - Mampu mengucapkan dan menjawab salam dengan baik. - Berbicara dengan nada normal dan tidak berteriak. - Tidak mengucapkan kata yang bermakna keburukan. 	5	11, 12, 13, 14, 15
Jumlah			15	

Lampiran C. Instrumen Pengumpulan Data

C.1 ANGKET**I. Pengantar**

Nama Peneliti	: Eva Fatma Diana
Asal Perguruan Tinggi	: Universitas Jember
Judul Penelitian	: “Pengaruh Pola Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5–6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.”
Tujuan Penelitian	: Penyusunan skripsi

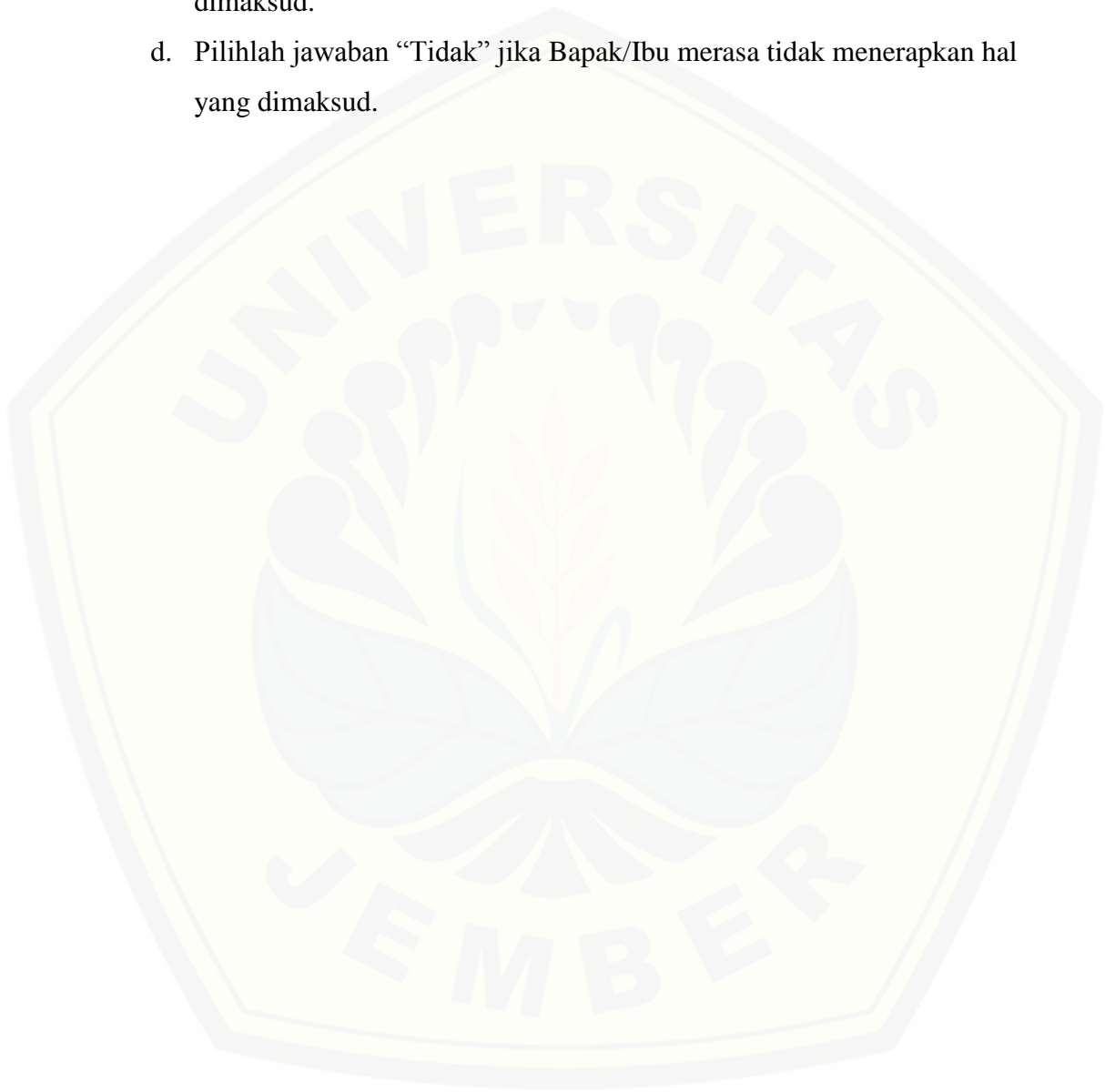
Saya selaku mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, berniat melakukan penelitian dengan judul yang telah disebutkan di atas dengan melibatkan Bapak/Ibu dan Anak Bapak/Ibu sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, saya membuat angket ini untuk membantu mengumpulkan data mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh Bapak/Ibu dalam melaksanakan pendidikan di keluarga, kemudian akan dilakukan analisis bersamaan dengan data kemampuan berinteraksi anak untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan judul penelitian.

Saya selaku peneliti memohon ijin kepada Bapak/Ibu untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut di lingkungan keluarga Bapak/Ibu. Selain itu saya juga memohon kerjasama dan bantuan dari Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Demi kenyamanan bersama, Bapak/Ibu tidak perlu mengisi identitas diri dalam angket ini, melainkan akan saya berikan kode tersendiri yang hanya dapat diketahui oleh saya selaku peneliti, Bapak/Ibu selaku responden, dan Dosen pembimbing skripsi terkait keperluan bimbingan skripsi.

Demikian pengantar ini saya buat agar tidak ada kesalahpahaman di kemudian hari. Saya mengucapkan terimakasih atas bantuan dan waktu yang diluangkan Bapak/Ibu.

II. Petunjuk Pengisian Angket

- a. Angket ini diisi oleh orang tua yang diwakilkan oleh Ayah atau Ibu (salah satu saja).
- b. Berilah tanda (✓) pada jawaban yang dirasa sesuai.
- c. Pilihlah jawaban “Ya” jika Bapak/Ibu merasa menerapkan hal yang dimaksud.
- d. Pilihlah jawaban “Tidak” jika Bapak/Ibu merasa tidak menerapkan hal yang dimaksud.



KODE RESPONDEN :**III. Daftar Pertanyaan**

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Anda memberikan petunjuk terlebih dahulu tentang berbagai hal yang perlu dilakukan anak.		
2	Anak lebih banyak bertanya berbagai hal daripada mendengarkan penjelasan Anda.		
3	Anda seringkali meminta Anak diam agar dapat mendengarkan penjelasan Anda.		
4	Anak seringkali memiliki jawaban untuk membantah setiap pernyataan Anda.		
5	Anak lebih banyak menunjukkan sikap diam saat menerima penjelasan Anda.		
6	Anak sering ikut bicara dan berpendapat pada saat berbincang dengan anggota keluarga dirumah.		
7	Anak tidak mau mendengar atau menanggapi apa yang Anda bicarakan.		
8	Anda merasa putus asa mendengarkan pembicaraan Anak atau pertanyaan Anak secara terus-menerus.		
9	Anda membuat larangan yang harus dipatuhi anak, (Misal, "Adik tidak boleh makan es!").		
10	Anda menawarkan atau membuat kesepakatan dengan Anak, (Misal, "Kalau nakal, Adik mau dihukum apa?").		
11	Anda cukup menggunakan isyarat kepada anak untuk melarang atau membolehkan, (Misal: Geleng-geleng, Mengangkat tangan, atau Mengangguk).		
12	Anda perlu memberikan penekanan kalimat kepada anak untuk melarang atau membolehkan, (misal, "Mama bilang, tidak boleh!" atau "Kan Mama sudah bilang boleh, Nak!")		
13	Anak berhenti melakukan sesuatu saat Anda hanya mengatakan, "Jangan" atau "Tidak Boleh".		
14	Anak tidak mempedulikan larangan anda, sebelum anda memberikan alasan-alasan, (Misal, "Jangan naik, disana licin, nanti bisa jatuh dan Adik terluka!").		
15	Anak tidak akan melakukan sesuatu sebelum mendapat persetujuan Anda, seperti berkata "Iya" atau "Boleh".		
16	Anak berusaha meminta persetujuan Anda untuk diijinkan melakukan sesuatu, misal merengok dan merayu sampai Anda berkata "Iya" atau "Boleh".		
17	Anda memberikan larangan tegas kepada anak, (Misal, tidak boleh menonton TV saat malam).		
18	Anda lebih senang membuat pilihan pada anak (Misal, berikan pilihan mau belajar sebelum/setelah menonton TV).		

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
19	Anda membuat peraturan sederhana kepada anak dalam kegiatan sehari-hari (Misal, kalau tidak mau makan tidak boleh main keluar rumah).		
20	Anda akan memberikan penjelasan mengenai peraturan yang Anda buat kepada anak, (Misal, “Boleh main diluar, asalkan makan dulu supaya tidak kelelahan saat bermain).		
21	Anda lebih senang langsung memberikan hadiah kepada anak atas prestasi yang telah diraih.		
22	Anda lebih senang membiarkan anak memilih sendiri apa yang dia inginkan sebagai hadiah.		
23	Anak akan mematuhi perintah dan larangan Anda jika Anda akan memberikan hukuman.		
24	Anak mau mengakui kesalahan dan memberikan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan.		
25	Anda lebih memilih menasehati anak dirumah daripada di tempat umum.		
26	Anda lebih senang langsung memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan.		
27	Anda akan mencari waktu khusus untuk dapat berbicara dengan anak.		
28	Anda lebih senang mengajak anak berbicara pada waktu yang bebas, (Misal, saat perjalanan ke sekolah, saat sebelum anak tidur).		
29	Anda telah menentukan sendiri hukuman atas kesalahan yang mungkin dilakukan anak, (misal, jika anak bertengkar dengan temannya, maka Anda akan menghukum anak dengan tidak diijinkan keluar rumah sepanjang hari)		
30	Anda tidak perlu menentukan hukuman bagi anak, melainkan Anda lebih senang menentukan hukuman secara langsung sesuai kesalahan yang dilakukan anak.		

C.2 PEDOMAN OBSERVASI

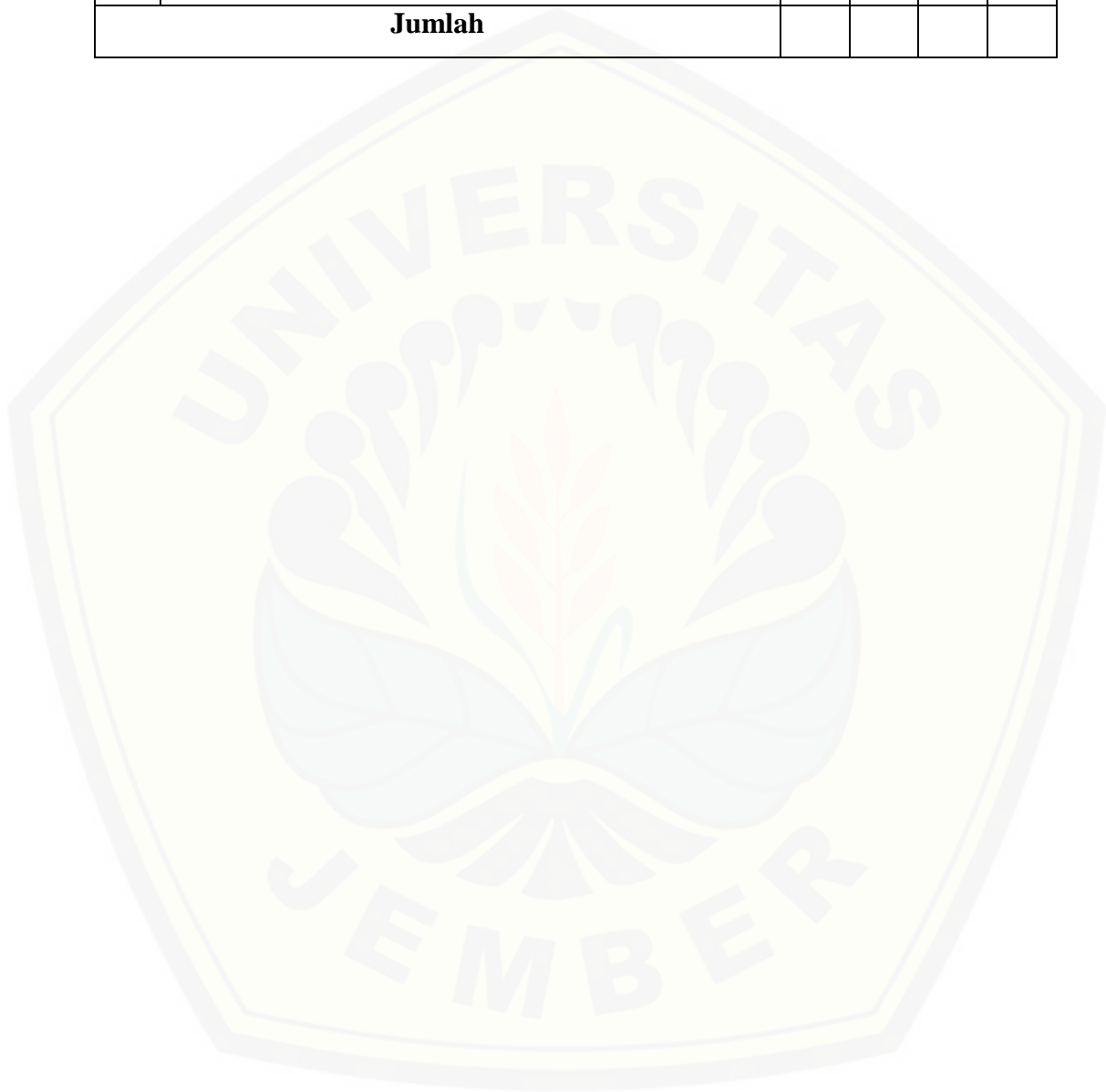
I. Petunjuk Pengisian

1. Diisi oleh observer.
2. Lingkari angka sesuai dengan tingkat perkembangan anak dengan memperhatikan kategori jawaban.
3. Perhatikan kategori jawaban dan keterangannya.
4. Kategori jawaban:
 - a. Sangat Baik (SB) : skor 4
Dikatakan sangat baik jika anak benar-benar mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain.
 - b. Baik (B) : skor 3
Dikatakan baik jika anak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud setelah mendapat stimulus atau dorongan dari orang lain.
 - c. Tidak Baik (TB) : skor 2
Dikatakan tidak baik jika setelah diberikan dorongan atau stimulus, anak tetap tidak mampu melakukan kemampuan yang dimaksud.
 - d. Sangat Tidak Baik (STB) : skor 1
Dikatakan sangat tidak baik jika selain tidak mampu melakukan kemampuan yang dimaksud, anak justru melakukan kemampuan sebaliknya atau berlawanan.

Daftar Pengamatan

No	Kemampuan yang Diamati	Tingkat Pencapaian			
		4	3	2	1
Kerjasama					
1	Anak mau membantu dan menawarkan bantuan.	4	3	2	1
2	Anak mampu bekerjasama dan menjalankan perannya dalam kelompok.	4	3	2	1
3	Anak tidak mengganggu tugas dan peran anggota lain dalam kelompok.	4	3	2	1
4	Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai antar anggota kelompok.	4	3	2	1
5	Anak mampu mengajak orang lain bergabung dalam kelompok.	4	3	2	1
Berbagi					
6	Anak mau memberikan sebagian miliknya ketika diminta.	4	3	2	1
7	Anak mau menawarkan sesuatu miliknya tanpa diminta.	4	3	2	1
8	Anak memiliki inisiatif untuk berbagi makan, tempat, atau mainan.	4	3	2	1
9	Anak tidak menunjukkan sikap egosentris yang berlebihan.	4	3	2	1
10	Anak menunjukkan sikap senang setelah memberi bantuan.	4	3	2	1
Berbicara Sopan					
11	Anak mampu mengucapkan kata maaf, terimakasih, dan tolong sesuai keadaan yang dialami.	4	3	2	1
12	Anak mampu menanyakan kabar dan keadaan orang lain dengan ramah dan sopan.	4	3	2	1
13	Anak mampu mengucapkan dan menjawab salam dengan baik.	4	3	2	1

No	Kemampuan yang Diamati	Tingkat Pencapaian			
		4	3	2	1
14	Anak berbicara dengan nada normal dan tidak berteriak.	4	3	2	1
15	Anak tidak mengucapkan kalimat yang bermakna keburukan.	4	3	2	1
Jumlah					



Lampiran D. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

D.1 Perhitungan validitas pola komunikasi keluarga

Tabel

Analisis Butir Perhitungan Validitas Pola Komunikasi Keluarga

Kode	Butir Soal																														Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
BA.1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	23
BA.2	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	22
BA.3	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	17	
BA.4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	25	
BA.5	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	19	
BA.6	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	24	
BA.7	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	24
BA.8	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	14	
BA.9	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	26
BA.10	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	25	
BA.11	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	22
BA.12	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
BA.13	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	23
BA.14	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	24
BA.15	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	22
BA.16	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	25
BA.17	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	23
BA.18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	24

Kode	Butir Soal																														Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
BA.19	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	25
BA.20	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	22	
BA.21	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	23	
BA.22	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	17	
BA.23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	27	
BA.24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	27	
BA.25	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	28	
BA.26	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	20	
BA.27	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	21	
BA.28	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	23	
BA.29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	27	
BA.30	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	

Case Processing Summary			Reliability Statistics		
		N		Cronbach's Alpha	
Cases	Valid	30	100,0	Based on	
	Excluded ^a	0	,0	Standardized Items	N of Items
	Total	30	100,0		
				,743	,923
					31

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	169,73	1423,995	,446	.	,735
P2	169,80	1420,028	,458	.	,734
P3	169,70	1423,803	,538	.	,734
P4	169,03	1385,482	,823	.	,726
P5	169,57	1434,461	,742	.	,736
P6	169,00	1466,897	,097	.	,743
P7	169,70	1423,803	,538	.	,734
P8	169,03	1385,482	,823	.	,726
P9	169,57	1434,461	,742	.	,736
P10	168,90	1471,679	,025	.	,744
P11	169,60	1419,903	,635	.	,733
P12	169,87	1455,982	,246	.	,740
P13	169,73	1423,995	,446	.	,735
P14	169,80	1420,028	,458	.	,734
P15	169,70	1423,803	,538	.	,734
P16	169,03	1385,482	,823	.	,726
P17	169,57	1434,461	,742	.	,736
P18	169,00	1466,897	,097	.	,743
P19	169,73	1423,995	,446	.	,735
P20	169,80	1420,028	,458	.	,734
P21	169,70	1423,803	,538	.	,734
P22	169,03	1385,482	,823	.	,726
P23	169,57	1434,461	,742	.	,736
P24	169,00	1466,897	,097	.	,743
P25	169,70	1423,803	,538	.	,734
P26	169,03	1385,482	,823	.	,726
P27	169,57	1434,461	,742	.	,736
P28	168,90	1471,679	,025	.	,744
P29	169,60	1419,903	,635	.	,733
P30	169,87	1455,982	,246	.	,740
TOTAL	86,17	368,971	1,000	.	,906

D2. Perhitungan Validitas Kemampuan Berinteraksi Anak

Tabel

Analisis Butir Perhitungan Validitas Kemampuan Berinteraksi Anak

Kode	Nomor Butir															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
BA.1	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	48
BA.2	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	2	51
BA.3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	37
BA.4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	55
BA.7	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	53
BA.8	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	44
BA.9	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31
BA.11	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	40
BA.12	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	52
BA.13	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	41
BA.16	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	55
BA.17	2	3	3	3	3	4	4	2	2	2	4	4	3	2	4	45
BA.23	4	4	4	3	1	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	49
BA.24	3	4	3	2	2	4	4	4	1	2	3	4	4	4	4	48
BA.27	2	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	48
BA.28	3	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	47
BA.5	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	35
BA.6	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	3	48
BA.10	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	43
BA.14	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	53
BA.15	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	43
BA.18	2	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	4	2	3	47
BA.19	4	4	4	3	3	2	2	2	2	4	3	1	3	1	4	42
BA.20	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	4	4	4	45
BA.21	4	2	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	52
BA.22	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	4	50
BA.25	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	2	2	47
BA.26	1	4	4	4	3	3	2	2	1	4	4	3	3	2	4	44
BA.29	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	2	54
BA.30	3	3	3	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	2	44

Case Processing Summary				Reliability Statistics		
		N	%		Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cases	Valid	30	100,0	Cronbach's Alpha	,729	15
	Excluded ^a	0	,0			
	Total	30	100,0			

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	89,47	126,189	,515	.	,709
P2	89,30	129,666	,478	.	,716
P3	89,37	127,620	,625	.	,710
P4	89,50	126,052	,625	.	,706
P5	89,67	129,885	,368	.	,718
P6	89,57	126,116	,606	.	,707
P7	90,00	128,207	,489	.	,713
P8	89,87	127,706	,607	.	,710
P9	89,93	130,133	,366	.	,718
P10	89,53	132,395	,241	.	,724
P11	89,47	126,533	,587	.	,708
P12	89,90	128,231	,430	.	,714
P13	89,47	132,257	,329	.	,722
P14	89,90	129,955	,361	.	,718
P15	89,70	133,390	,186	.	,727
TOTAL	46,37	34,378	1,000	.	,786

D3. Skor Total Pengaruh Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat.

Responden	Variabel X	Variabel Y
BA.1	23	48
BA.2	22	51
BA.3	17	37
BA.4	25	55
BA.5	19	53
BA.6	24	44
BA.7	24	31
BA.8	14	40
BA.9	26	52
BA.10	25	41
BA.11	22	55
BA.12	25	45
BA.13	23	49
BA.14	24	48
BA.15	22	48
BA.16	25	47
BA.17	23	35
BA.18	24	48
BA.19	25	43
BA.20	22	53
BA.21	23	43
BA.22	17	47
BA.23	27	42
BA.24	27	45
BA.25	28	52
BA.26	20	50
BA.27	21	47
BA.28	23	44
BA.29	27	54
BA.30	28	44

D4. Lampiran Kategorisasi

a. Pola Komunikasi Keluarga

Tabel

Pola Komunikasi Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Stimulus_Respons	16	53,3	53,3	53,3
Interaksional	14	46,7	46,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

b. Pola Kemampuan Berinteraksi Anak

Tabel

Kemampuan Berinteraksi Anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	13,3	13,3	13,3
Sedang	18	60,0	60,0	73,3
Tinggi	8	26,7	26,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

D5. Uji Normalitas

a. Komunikasi Stimulus-Respons

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Stimulus_Respons
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	46,50
	Std.	
	Deviation	6,643
Most Extreme Differences	Absolute	,155
	Positive	,100
	Negative	-,155
Test Statistic		,155
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

b. Komunikasi Interaksional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Interaksional
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	46,21
	Std.	
	Deviation	5,071
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,097
	Negative	-,132
Test Statistic		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

D6. Uji Hipotesis

Tabel
Group Statistics

	Komunikasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Jumlah	Stimulus-Respons	15	21,13	1,060	,274
Pertanyaan	Interaksional	15	17,20	2,366	,611

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jumlah	Equal variances assumed	15,310	,001	5,875	28	,000	3,933	,670	2,562	5,305
Pertanyaan	Equal variances not assumed			5,875	19,402	,000	3,933	,670	2,534	5,333

Kesimpulan:

Nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) $0,000 < 0,05$ kurang dari 0,05.

1. Hipotesis nihil (H_0) = Ada pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung - Kecamatan Kalisat.
2. Hipotesis alternatif (H_a) = Tidak ada pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap kemampuan berinteraksi anak kelompok B TK Arjuna Desa Ajung - Kecamatan Kalisat.

Lampiran E. Dokumentasi

E.1 Profil Sekolah

**PROFIL SEKOLAH TAMAN KANAK – KANAK
TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**

I. Identitas

1. Nama Sekolah : TK PGRI Arjuna
2. Alamat Lengkap Sekolah : Jl. RA Kartini No. 20
Dusun : Ajung
Kecamatan : Kalisat
Kabupaten : Jember
3. Tanggal Pendirian Sekolah : 08 Oktober 2008
4. Waktu Penyelenggaraan sekolah : Pagi
5. Yayasan yang mengelola sekolah
Nama : Yayasan Persatuan Guru Republik Indonesia
Pemilik Yayasan : Drs. Poniman, M.M
Status Tanah : Milik SDN Ajung 5

E.2 Data Responden Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung - Kecamatan Kalisat

Data Responden Penelitian

TK Arjuna Desa Ajung - Kecamatan Kalisat

No.	Nama	L/P	Tanggal Lahir
1	Achmad Risqi Alamsyah	L	2014-10-24
2	Ahmad Nadzir Ainur Ridho	L	2014-06-28
3	Al Baihaqi Arkaan Hibatullah	L	2013-12-14
4	Aufa Radithya Nararyasandi	L	2014-05-06
5	Aulia Anjani Khoirunnisa	P	2013-01-05
6	Aurora As Syifa' Putri	P	2013-11-02
7	Daniel Mulya Ahmadinejad	L	2014-04-04
8	Darrel Azzam Oktaviano	L	2014-10-25
9	Emil Laksalina Muaza	P	2013-08-19
10	Izza Navesa Maris	P	2013-04-16
11	Amelinda Fajrina Ramadhani	P	2013-10-29
12	Ashyifa Fania Sasabila Ramadhani	P	2014-06-03
13	Auram Ivander Darda	L	2013-09-08
14	Azzalia Qurta Ayyun	P	2014-06-23
15	Deni Almalul Fadlillah	L	2014-12-19
16	Hurin Janeeta Aimee	P	2014-06-11
17	Ibnaty Salsabya	P	2014-01-24
18	Izzi Navesa Maris	P	2014-07-28
19	Kenzya Mafasa Salsabila Dahlan	P	2013-11-09
20	Khansa Irnada Almira	P	2014-06-26
21	M. Rafa Dwi Ardiansyah	L	2014-01-15
22	Mohammad Raditya Alfaroby	L	2014-02-04
23	Muhammad Fajrul Falah Azmi R.	L	2013-09-26
24	Muhammad Ryan Ramadhani	L	2013-12-15
25	Nafisa Aovi Mutmaina	P	2014-01-17
26	Qonita Syahda Ramadhani	P	2014-08-05
27	Abigail Chayla Gavivi Ramadhani	P	2014-08-25
28	Achmad Alfah Wahyu Aditya	L	2013-08-23
29	Ainayyah Naurina Izzaty Akifah	P	2013-04-19
30	Asyraf Tamam Nur Azam	L	2013-05-24

Lampiran G. Surat Permohonan Izin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

23 SEP 2019

Nomor : **7481/UN25.1.5/LT/2019**
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala TK Arjuna
Kalisat - Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Eva Fatma Diana
NIM	: 150210205018
Jurusan	: Pendidikan Ilmu
Program Studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di TK Arjuna dengan judul "Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5-6 Kelompok B di TK Arjuna Kecamatan Kalisat - Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP. 196706251992031003

Lampiran H. Surat Keterangan Penelitian

YAYASAN PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(YPLP Dasmen PGRI Jawa Timur)
TK "PGRI ARJUNA"
Jl. RA Kartini No. 20 Desa Ajung – Kec. Kalisat – Kab. Jember

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

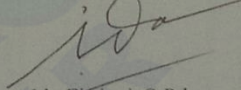
Nama : Ida Fitriani, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Eva Fatma Diana
NIM : 150210205018
Jurusan/Prodi : Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan/PG PAUD
Universitas : Universitas Jember

Telah melaksanakan penelitian di TK Arjuna Desa Ajung, Kecamatan Kalisat – Kabupaten Jember dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berinteraksi Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Arjuna Desa Ajung - Kecamatan Kalisat Tahun Pelajaran 2018/2019".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Oktober 2019
Kepala Sekolah

Ida Fitriani, S.Pd

Lampiran I. Biodata**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Eva Fatma Diana
 NIM : 150210205018
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 15 Februari 1997
 Alamat Asal : Jl. Kartini No. 38 Desa Ajung RT 002 RW 008
 Kecamatan Kalisat - Kabupaten Jember
 Telepon : 0895393900908
 Agama : Islam
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus	Tempat
1.	SD Negeri Ajung 04	2009	Jember
2.	SMP Negeri 1 Kalisat	2012	Jember
3.	SMA Negeri 1 Kalisat	2015	Jember
4.	Universitas Jember	2019	Jember